

TUTURAN IMPERATIF DALAM FILM *MONSIEUR LAZHAR*

KARYA PHILIPPE FALARDEAU



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh :

Susana Yansen

F31114505

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2019



SKRIPSI

TUTURAN IMPERATIF DALAM FILM *MONSIEUR LAZHAR* KARYA PHILIPPE FALARDEAU

Disusun dan diajukan oleh:

Susana Yansen

F31114505

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 3 Mei 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Mengetahui
Komisi pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 196010151987032001



Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.
NIP. 196710281994031004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 1991031010

Ketua Departemen
Sastra Prancis



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 196010151987032001



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 3 Mei 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

TUTURAN IMPERATIF DALAM FILM *MONSIEUR LAZHAR*
KARYA PHILIPPE FALARDEAU

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin,



Makassar, 3 Mei 2019

Panitia Ujian Skripsi

- Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A Ketua
- Irma Nurul Husnal Chotimah, M.Pd Sekertaris
- Dr. Mardi Adi Armin., M.Hum Penguji I
- Dr. Andi Faisal, M.Hum Penguji II
- Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A Pembimbing I
- Dr. Muhammad Hasyim, M.Si Pembimbing II

1.

2.

3.

4.

5.

6.



Kata Pengantar

Tiada ungkapan yang melebihi ucapan syukur penulis persembahkan kepada Tuhan Yesus. Puji Tuhan atas kasih dan kemurahan-Nya penulis bisa menyelesaikan masa perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa berhasilnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik moral, spiritual maupun material. Melalui halaman ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ketua Departemen Sastra Prancis, dan seluruh staf kampus yang telah memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan.
2. Madame **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A** dan Monsieur **Dr. Muhammad Hasyim, M.Si** selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sastra Prancis yang sangat berdedikasi dalam memberikan ilmunya selama studi.
4. Orangtua penulis. Ayah **Yulius Yansen** dan Mama **Naomi Ayub Pasang** yang selalu memberi dukungan sejak awal perkuliahan, menghanturkan doa dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Walaupun tidak terhingga “bumbu-bumbu pemaksaan”, akhirnya adek selesaikan juga kan

Sehat-sehat ya, love you...

one and only, the best sister that I have!!! Kakak Kezia Yansen Pasang menjadi inspirasi untuk menjadi mahasiswa Sastra ☺. Terima kasih



banyak untuk segala bentuk bantuan yang tidak terhingga, maaf merepotkan (dari lahir). *You are one of the people that have been mentioned in the first paragraph wkwk, love you...*

6. Segenap keluarga besar dari Timur sampai ke Barat. Untuk kakek dan nenek, om-om, tante-tante, sepupu-sepupu yang penulis banggakan dan sangat cintai terima kasih banyak untuk doa-doa yang luar biasa. *God bless us...*
7. Teman-teman kuliah ku yang sangat ku banggakan, **La Lumière 2014. Irfa, Nina, Nanda, Jeni, Rekha, Ica, Puput, Antio, Sisil, Iin, Caca, Meri, Aeni, Ummy, Dianti, Kahimma, Handana, Nia, Adil, Syamsir, Elo, Sofyan, Erwing dan Fuad.** Terima kasih telah menjadi bagian dari kehidupan penulis. *Don't forget to love one another* dan tetap kompak dalam segala hal.
8. Teman-teman terdekat ku semasa kuliah ini. **Nanda, Irfa, Nina, Jeni Beb.** Terima kasih karena selalu saling membantu, menjadi penyemangat, susah senang bersama, selalu pengertian, walau “manusia tidak luput dari menyebarkan” ya beb tetap dong tidak pernah meninggalkan. *You are also the people that have been mentioned in the first paragraph wkwk, love you guys. Semoga selalu diberi kesempatan untuk bertemu. Amin...*
9. **Adik-adik HIMPRA.** Fraternité 2015, La Défense 2016, Les Chevaliers 2017, La Préciosité 2018. Terima kasih atas sekelebat ucapan “semoga cepat wisuda kak”. Tetap loyal dan jangan malas kuliah.
10. Teman-teman KKN Gel. 96, Desa Aeng Towa, Takalar (yang sedikit lagi

ssar☺) **Kak Farid, Tono, Meri, Bela dan Febri.** Terima kasih atas nangan dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan



menjadi “pelengkap” cerita masa kuliah hehe. *Semoga selalu diberi kesempatan untuk bertemu (2) wkwk.*

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas kontribusi yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis pun menyadari adanya kesalahan, kekurangan, dan ketidaktelitian dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dan kritik yang bersifat membangun. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 25 Mei 2019

Susan Yansen



Résumé de Mémoire

Cette recherche s'intitule "Discours Impératif dans Le Film Monsieur Lazhar de Philippe Falardeau", qui examine les discours impératifs des conversations entre les personnages du film.

Le sujet de cette recherche concerne tous les personnages qui parlent dans le film Monsieur Lazhar et l'objet de la recherche est l'ensemble des énoncés impératifs contenus dans le film Monsieur Lazhar de Philippe Falardeau. Cette étude se réfère aux des théories de Searle. La méthode de collecte de données utilisée est la méthode de compréhension. La méthode descriptive est utilisée pour analyser les données.

Les résultats montrent que la technique du discours impératif dans le film de Monsieur Lazhar consiste en 4 techniques: le discours direct littéral, le discours indirect littéral, le discours direct non littéral et le discours indirect non littéral. D'autre part, la fonction de parole impérative est affichée sous forme de dialogues et d'images incluses. La fonction vocale impérative prend la forme suivante: un ordre (ordonner), un souhait (attendre que quelqu'un d'autre fasse quelque chose), un conseil (suggérer), une interdiction (interdire) et une demande (exprimer une demande).



Abstrack

This research is entitled “Imperative Speech in the Monsieur Lazhar Film by Philippe Falardeau”, which will examine the imperative speeches of conversations between the characters in the film.

The subject of this research is all of the characters who speak in the film Monsieur Lazhar and the object of research is all of the imperative utterances contained in the film Monsieur Lazhar by Philippe Falardeau. This study uses theories from Searle and Wijana. The data collection method used is the referral method, and analyzed by descriptive method.

The results showed that the technique of delivering imperative speech in Monsieur Lazhar's film consisted of 4 techniques, such as: literal direct speech, literal indirect speech, non-literal direct speech and non-literal indirect speech. While the imperative speech function is displayed in the form of dialogue and included images. The imperative speech function is found in the form of: un ordre (ordering), un souhait (expecting someone else to do something), un conseil (suggesting), une interdiction (prohibiting), and une demande (expressing a request).



Abstrak

Penelitian ini berjudul “Tuturan Imperatif dalam Film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau”, yang akan mengkaji tuturan imperatif dari percakapan antar tokoh dalam film.

Subjek penelitian ini adalah semua tokoh yang bertutur dalam film *Monsieur Lazhar* dan objek penelitian adalah semua tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau. Penelitian ini menggunakan teori dari Searle. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, dan data dianalisis dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penyampaian tuturan imperatif dalam film *Monsieur Lazhar* terdiri dari 4 teknik yaitu : tuturan langsung literal, tuturan tidak langsung literal, tuturan langsung tidak literal dan tuturan tidak langsung tidak literal. Sementara fungsi tuturan imperatif yang ditampilkan berupa dialog dan disertakan gambar. Adapun fungsi tuturan imperatif yang ditemukan berupa: *un ordre* (memerintah), *un souhait* (mengharapkan orang lain melakukan sesuatu), *un conseil* (menyarankan), *une interdiction* (melarang), dan *une demande* (menyatakan permintaan).



Daftar Isi

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	
Halaman Pengesahan	
Kata Pengantar	i
Résume de Mémoire	iv
Abstract	v
Abstrak.....	vi
Daftar Isi	vii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	6
1. Pragmatik	6
2. Tindak Tutur	7
3. Tuturan Imperatif	10
Teknik Penyampaian Tuturan Imperatif	14
a. Tuturan Langsung Literal	15



b. Tuturan Tidak Langsung Literal	17
c. Tuturan Langsung Tidak Literal	19
d. Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal	21
5. Fungsi Tuturan Imperatif	22
a. <i>Un Ordre</i> (Memerintah)	23
b. <i>Un Souhait</i> (Mengharapkan orang lain melakukan sesuatu)	23
c. <i>Un Conseil</i> (Menyarankan)	24
d. <i>Une Interdiction</i> (Melarang)	24
e. <i>Une Demande</i> (Menyatakan Permintaan)	24
B. Penelitian Yang Relevan	26

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian	29
B. Subjek Penelitian	29
C. Objek Penelitian	30
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	30
E. Metode Analisis Data	31

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data	32
1. Teknik Penyampaian Tuturan Imperatif Dalam Film Monsieur Lazhar	32
a. Tuturan Langsung Literal	32
b. Tuturan Tidak Langsung Literal	34



c. Tuturan Langsung Tidak Literal	37
d. Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal	38
2. Fungsi Tuturan Imperatif Dalam Film Monsieur Lazhar	39
a. <i>Un Ordre</i> (Memerintah)	40
b. <i>Un Souhait</i> (Mengharapkan orang lain melakukan sesuatu)	50
c. <i>Un Conseil</i> (Menyarankan)	56
d. <i>Une Interdiction</i> (Melarang)	59
e. <i>Une Demande</i> (Menyatakan permintaan)	63

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	77
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi memiliki arti berhubungan. Ketika melakukan komunikasi, manusia melakukan kegiatan yaitu berinteraksi sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan maupun menyampaikan pesan kepada orang lain (lawan tutur). Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan tuturan untuk menyampaikan maksudnya. Tuturan yang disampaikan dapat berupa tuturan langsung dan tidak langsung.

Tuturan imperatif merupakan salah satu jenis tuturan yang dalam penyampainnya dapat secara langsung dan tidak secara langsung diberikan oleh penutur. Penyampaian secara tidak langsung bertujuan agar mitra tutur tidak salah dalam memahami maksud penutur. Untuk menyampaikan maksud imperatifnya penutur menggunakan kalimat dalam bentuk deklaratif dan interogatif. Hal tersebut bisa dipahami maksudnya oleh mitra tutur karena konteks tuturan yang melingkupinya.

Di kehidupan sehari-hari manusia sering menggunakan tuturan imperatif kepada lawan tuturnya. Menurut Keraf (Rahardi, 2005:2), kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Kalimat imperatif memiliki tujuan agar lawan tutur

lakukan apa yang dikehendaki oleh penuturnya.



Saat menyampaikan pesan atau informasi, manusia tidak hanya menggunakan serangkaian kalimat perintah tetapi disertai dengan tindakan. Tindakan yang disertai dengan tuturan ini disebut tindak tutur. Tindak tutur diperkenalkan pertama kali oleh J.R. Austin pada tahun 1955 (Chaer & Agustine, 2010). John Austin menyatakan bahwa tindak tutur merupakan konsep teori yang menyatakan apabila seseorang mengatakan sesuatu maka sebenarnya dia juga melakukan sesuatu.

Penggunaan tuturan imperatif dapat ditemukan dalam media film. Salah satunya yaitu film berjudul *Monsieur Lazhar*. Dalam film ini, ditemukan banyak tuturan untuk dikaji khususnya tuturan imperatif. Penggunaan bahasa mudah dipahami karena digunakan di lingkungan sekolah oleh para tokoh yaitu antara guru dengan guru, guru dengan murid ataupun murid dengan murid. Film ini juga memuat cerita kehidupan di sekolah dengan menggunakan percakapan bahasa Prancis sehari-harinya. Dalam film ini, intonasi dan gerak tubuh dapat membantu dalam memahami konteks situasi tutur. Berikut satu contoh tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Monsieur Lazhar* :



Contoh tuturan: 00:12:47, film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau)



- 1) Monsieur Lazhar : “*Les pupitres, disposés comme ça en demi-cercle, c’est fait exprès?*”
(Meja-meja diatur dalam setengah lingkaran, apakah disengaja?)
- Marie McCarty : “*C’est Martine qui les avait places comme ça, pour l’esprit de groupe.*”
(Ibu Martine yang melakukan itu untuk memberi semangat kelompok.)
- Monsieur Lazhar : “*Ah. On va placer les pupitres en rangées bien droite.*”
(Ah. Kita akan menempatkan meja-meja dalam baris lurus”
- Les Élèves : “*Ah, non!*”
(Ah, tidak!)
- Monsieur Lazhar : “*Si, si, si! Allez, allez!*”
(Ya, ya, ya! Ayo, ayo!)

Tuturan (1) terjadi di dalam kelas, percakapan melibatkan Monsieur Lazhar dan murid. Monsieur Lazhar menyuruh murid-murid untuk mengatur mejanya dalam baris lurus, tuturan (1) disampaikan secara langsung meskipun menggunakan susunan kalimat deskriptif untuk menyampaikan maksud imperatifnya. Tuturan (1) dikategorikan tuturan langsung karena struktur kalimatnya berhubungan langsung dengan fungsinya dan dipertegas oleh Monsieur Lazhar dengan menaikkan tangannya untuk lurus serta intonasi yang tegas. Meskipun awalnya para murid menolak, mereka tetap mengikuti perintah Monsieur Lazhar untuk menyusun meja mereka membentuk baris lurus. Hal itu ditandai dengan adanya tuturan dari Monsieur Lazhar “*Si, si, si. Allez, allez!*” dan tuturan “*Doucement, doucement! En silence, s’il vous plait!*” agar para murid tidak menimbulkan keributan saat mengatur meja.

Penelitian mengenai tuturan imperatif juga pernah dilakukan oleh Maeroh (2016) dengan judul penelitian “Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film *Les Choristes* karya Christophe Barratier. Berdasarkan



penelitian tersebut, bentuk dan fungsi tuturan imperatif yang dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film *Les Choristes* karya Christophe Barratier adalah tuturan langsung literal dengan fungsi sebagai perintah (*un ordre*). Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur cenderung mengekspresikan maksudnya secara langsung dengan kata-kata yang sesuai dengan maksud tuturannya, sehingga mitra tutur dapat memahami maksud tuturan dan melaksanakan apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan tepat.

Walau penelitian mengenai bentuk dan fungsi tuturan imperatif pernah dilakukan oleh Khumaeroh, perbedaan dengan penelitian ini adalah sumber data yang dikaji. Penelitian ini menggunakan film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau sebagai sumber data penelitian. Film *Monsieur Lazhar* menarik untuk diteliti karena ditemukan banyak tindak tutur imperatif yang dinyatakan secara langsung dan tak langsung, sehingga dibutuhkan pemahaman konteks untuk dapat mengetahui bentuk dan fungsi tuturan secara tepat.

B. Rumusan Masalah

Agar memperoleh hasil yang mendalam dan fokus terkait dengan tuturan imperatif yang terdapat dalam film *Monsieur Lazhar*, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik penyampaian tuturan imperatif pada film *Monsieur Lazhar*?

Bagaimana fungsi tuturan imperatif pada film *Monsieur Lazhar*?



C. Tujuan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat mendeskripsikan kepada pembaca teknik penyampaian tuturan imperatif serta fungsinya, untuk itu perlu dipahami dahulu konteks yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat menambah referensi atau menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji salah satu cabang ilmu linguistik yaitu pragmatik, khususnya tuturan imperatif.
2. Manfaat praktis dapat menambah pengetahuan kepada peneliti maupun pembaca mengenai bentuk dan fungsi tuturan imperatif dengan memahami konteks tuturannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang ilmu. Cabang-cabang itu diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa secara eksternal. Misalnya, tuturan atau ucapan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur akan ditafsirkan oleh mitra tutur, sehingga mitra tutur dapat memahami makna dari tuturan atau ucapan penutur.

Menurut Nawir, Gusnawaty, & Abbas (2018:124) pragmatik ialah memperlakukan bahasa yang dalam penggunaannya dalam komunikasi perlu adanya konteks yakni penggunaan bahasa pada peristiwa yang terjadi saat berkomunikasi. Selain itu, perlu diperhatikan pemilihan bahasa saat berkomunikasi dan juga konteks diluar bahasa yang mampu memberikan sumbangsih makna dari apa yang diucapkan.

Selain itu, menurut pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Dari beberapa pengertian pragmatik di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang meneliti



struktur bahasa secara eksternal, yakni penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi. Untuk mengkaji makna dalam komunikasi harus dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Hal seperti itu perlu dilakukan untuk mengetahui maksud yang disampaikan penutur kepada mitra tutur (Rahardi, 2005:50).

2. Tindak Tutur

Dalam praktik bertutur, penggunaan tuturan imperatif dinyatakan dalam wujud tindak tutur (*speech acts*). Seorang penutur tidak hanya mengatakan sesuatu dengan kalimat yang diucapkan. Ketika menuturkan suatu kalimat berarti penutur menindakkan sesuatu. Sebagai contoh, penutur mengucapkan “Mau minum apa?”, penutur tidak semata-mata bertanya melainkan penutur juga melakukan tindakan yakni menawarkan minum.

Teori tindak tutur diperkenalkan oleh J.L. Austin pada tahun 1956 di Universitas Harvard. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson pada tahun 1965 dengan judul “*How to do Thing with Word?*” tetapi baru terkenal setelah teori tersebut dibukukan oleh Searle berjudul *Speech Acts and Essay in The Philosophy of Languange* (Chaer & Agustine, 2010:50).

Di dalam buku *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Languange*, Searle (Chaer & Agustine, 2010:53) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat tiga macam tindak tutur,



yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dimiliki itu sendiri. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Sebagai contoh adalah “*mon portefeuille a disparu*”, misalnya semata-mata hanya memberitahukan kepada mitra tutur bahwa saat tuturan itu dimunculkan oleh penutur, penutur dalam keadaan telah kehilangan dompet.

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of doing something*, tuturan “*mon portefeuille a disparu*” diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur. Dengan tuturan ini, penutur menginginkan bahwa mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu yang berkaitan dengan hilangnya dompet penutur, misalnya mitra tutur memberikan atau meminjamkan uangnya kepada penutur atau membantu penutur menemukannya.

Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*mon portefeuille a disparu*” misalnya, dapat digunakan untuk



menumbuhkan pengaruh rasa khawatir kepada mitra tutur. Rasa khawatir itu muncul, misalnya karena bertemu mitra tutur di pasar yang sangat ramai jadi mitra tutur pun khawatir jika dompetnya juga akan hilang.

Menurut Jarasch, etc (2014) pada kutipan berikut ini dapat disimpulkan bahwa:

“Austin made clear that by saying something we do perform an action or just state things. He also stated that there are differences in priceiving a speech act by differentiating a speech act into locution, illocution and perlocution”

(Austin memperjelas bahwa dengan mengatakan sesuatu atau mengucapkan suatu hal, maka kita sedang melakukan suatu tindakan atau hanya menyatakan suatu hal. Dia juga menyatakan bahwa pada perbedaan-perbedaan dalam memahami suatu tindak tutur dengan cara membedakan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.)

Selanjutnya, Searle (Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam 5 macam bentuk tuturan, yaitu :

- a. Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- b. Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya : memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).



- c. Ekspresif (*expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- d. Komisif (*commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e. Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

3. Tuturan Imperatif

Sebelum menjelaskan mengenai tuturan imperatif, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian kalimat menurut beberapa ahli.

Menurut Kridalaksana (Khumaeroh, 2016:23) kalimat merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri dan memiliki intonasi. Sama halnya dengan pendapat Dubois (1994:365) yang menyatakan,



“Une phrase est un énoncé dont les constituants doivent assumer une fonction et qui, dans la parole, doit être accompagné d’une intonation. Dans les phrases sans verbe, l’intonation permet de reconnaître si on affaire à un mot ou à un groupe de mots isolé, sans fonction, ou bien à une phrase, meme constituée par un seul mot (mots-phrase).”

“Kalimat adalah pernyataan yang konstituen-konstituennya harus mengasumsikan fungsinya masing-masing dan dalam sebuah tuturan harus disertai dengan intonasi. Pada kalimat yang tidak memiliki kata kerja, intonasi dapat membantu pemahaman terhadap kata atau kelompok kata yang berdiri sendiri, tanpa fungsi, atau kalimat, bahkan oleh kata yang berdiri sendiri.”

Dalam bahasa Prancis, menurut Dubois (1994:365) kalimat dibedakan menjadi 4 tipe yaitu sebagai berikut :

a. Kalimat Deklaratif (*La Phrase Déclarative*)

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan penutur untuk mengatakan ide atau gagasannya kepada mitra tutur secara sederhana. Dapat dikatakan bahwa mitra tutur hanya diminta untuk hanya mendengar tanpa perlu melakukan apa-apa. Ciri kalimat ini yaitu tanda titik (.) di akhir kalimat.

b. Kalimat Interogatif (*La Phrase Interrogative*)

Kalimat interogatif adalah kalimat untuk meminta informasi kepada lawan tuturnya. Pada kalimat ini, mitra tutur tidak hanya diminta untuk mendengar tetapi juga memberikan jawaban. Ciri kalimat tanya selalu diakhiri dengan tanda tanya atau *point d’interrogation* (?).

c. Kalimat Ekslamatif (*La Phrase Exclamative*)

Kalimat ekslamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum, biasanya kalimat ekslamatif disusun dari



kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva. Kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, ketakutan, kegembiraan. Seperti pada kalimat-kalimat lainnya, kalimat ekslamatif juga memiliki ciri yaitu ditandai dengan tanda seru atau *point d'exclamation* (!) pada akhir kalimat.

d. Kalimat Imperatif (*La Phrase Impérative*)

Kalimat imperatif mengungkapkan sebuah perintah, saran, permintaan atau suruhan dan harapan. Kalimat imperatif bahasa Prancis bisa berbentuk inversion (pembalikan susunan subjek dan verba), dikonjugasikan dalam bentuk *present* yang diakhiri tanda titik (.) maupun tanda seru (!). Kalimat ini digunakan seseorang untuk menyuruh atau memerintah melakukan sesuatu seperti yang kita kehendaki. Kalimat ini meminta agar mitra tutur memberi tanggapan yang berupa tindakan atau perbuatan yang diminta penutur.

Pada penelitian ini penulis akan memfokuskan penjelasan mengenai tuturan imperatif.

Definisi imperatif menurut Dubois (1994:241) bahwa :

“(1) L’impératif est un mode exprimant un ordre donné à un ou plusieurs interlocuteurs (dans les phrases affirmatives) ou une défense (dans les phrases négatives). (2) En grammaire générative, l’impératif est un type de phrase (ou modalité de phrase), comme l’interrogation (phrase interrogative) et l’assertion (phrase déclarative); c’est un constituant de la phrase de base qui, compatible seulement avec un sujet de deuxième personne (ou incluant une deuxième personne, comme nous), déclenche une transformation impérative; celle-



ci, entre autres opérations, efface le pronom sujet de la phrase; Impératif + Vous + venez + demain devient Venez demain.”

“(1) Imperatif adalah suatu modus yang menyatakan perintah ditujukan kepada satu atau lebih mitra tutur (dalam kalimat afirmatif) atau sebuah larangan (dalam kalimat negatif). (2) Dalam tata bahasa, imperatif adalah sebuah tipe kalimat (modalitas kalimat), seperti kalimat interogatif dan pernyataan (kalimat deklaratif); merupakan unsur pembentuk kalimat dasar yang sesuai dengan subjek orang kedua (subjek orang kedua seperti *nous*), pembentukan kalimat imperatif; dengan menghilangkan pronom subjek kalimat misalnya *Vous+venez+demain*, menjadi “*Venez demain*” (Datanglah besok).

Di dalam bahasa Prancis, bentuk kalimat perintah (*la phrase impératif*) ditandai dengan kata kerja yang telah di konjugasi ke dalam modus imperatif.

Sementara itu, Alisjahbana (Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar lawan bicara melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah tersebut. Alisjahbana juga mengungkapkan bahwa kata kerja memiliki peran yang sangat penting di dalam kalimat perintah. Dengan demikian, kata kerja di dalam kalimat perintah selalu menjadi hal penting dan biasanya menduduki posisi di awal kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif dalam bahasa Prancis ditunjukkan dengan kata kerja yang telah dikonjugasi dalam modus imperatif, mengandung maksud perintah atau suruhan, agar lawan tutur melakukan sesuatu yang



diinginkan oleh pihak penutur serta memberikan tanggapan dari sebuah pertuturan berupa tindakan.

4. Teknik Penyampaian Tuturan Imperatif

Setelah mengetahui pembagian tindak tutur menurut klasifikasi Searle, tindak tutur juga diklasifikasikan berdasarkan teknik penyampiannya.

Dalam penyampaian tuturan imperatif, penutur seharusnya menggunakan kalimat imperatif yang dimana berkenan dengan fungsinya. Tetapi, pada situasi tertentu penutur tidak menggunakan kalimat imperatif karena adanya motif tertentu. Misalnya, digunakan untuk menjaga kesopanan kepada mitra tutur, maka penutur menggunakan kalimat interogatif atau kalimat deklaratif. Dengan begitu, keinginan penutur membuat mitra tutur melakukan sesuatu yang seperti diinginkan dapat terlaksana dengan baik tanpa membuat mitra tutur merasa diperintah. Hal ini dapat disebut sebagai tuturan tidak langsung (Dewi, 2013:136).

Pada penelitian ini, penulis banyak menemukan tindak tutur yang penggunaan kalimatnya tidak sesuai dengan fungsinya tetapi mempunyai makna yang sebenarnya.

Wijana (Dewi, 2013:134) mengklasifikasikan tuturan menjadi delapan yaitu tuturan langsung, tuturan tidak langsung, tuturan literal, tuturan tidak literal, tuturan langsung literal, tuturan tidak langsung



literal, tuturan langsung tidak literal dan tuturan tidak langsung tidak literal.

Tuturan langsung adalah tuturan yang penggunaan kalimatnya sesuai dengan fungsinya. Tuturan langsung ini merefleksikan fungsi konvensional dari sebuah kalimat. Sementara tuturan tidak langsung adalah sebaliknya, tuturan tidak langsung adalah tuturan yang penggunaan kalimatnya tidak sesuai dengan fungsinya. Tuturan literal adalah tuturan yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tuturan tidak literal adalah tuturan yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Dalam hal ini, penulis akan meneliti tentang teknik penyampaian tuturan imperatif yang penggunaan kalimatnya tidak sesuai fungsinya tetapi mempunyai makna yang sebenarnya. Jika tuturan langsung dan tak langsung disilangkan dengan tuturan literal dan tuturan tidak literal maka akan menghasilkan (a) tuturan langsung literal, (b) tuturan tidak langsung literal, (c) tuturan langsung tidak literal, dan (d) tuturan tidak langsung tidak literal.

Persilangan tuturan langsung dan tak langsung dengan tuturan literal dan tidak literal akan dijelaskan di bawah ini :

a. Tuturan Langsung Literal

Tuturan langsung literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud



pengutaraanya. Maksud memerintah dapat disampaikan dengan kalimat perintah (imperatif), memberitakan dengan kalimat berita (deklaratif), menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya (interogatif). Contoh tuturan langsung literal dapat dilihat dalam contoh tuturan (2) dan (3) berikut ini:

2) “*Buka mulutmu!*”

Tuturan (2) merupakan tuturan langsung karena mitra tutur menggunakan tipe kalimat perintah untuk memerintah mitra tutur. Maksud tuturan literal karena makna kalimat sama dengan maksud tuturannya yaitu menyuruh mitra tutur membuka mulutnya.

Berikut adalah contoh tuturan langsung literal dalam bahasa Prancis:

- 3) Mme. Claire : “*Descendez de là! Bon, là, les garçons, ça suffit, là. Je vous l’ai aissez dit!*”
(Turun dari sana! Ibu sudah bilang berkali kali, anak-anak!)
- Les Garçons : (segera turun dari bukit salju)
(Menit tuturan: 00:28:23, film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau)

Tuturan (3) diucapkan oleh Mme. Claire kepada murid laki-laki yang terjadi di sekolah. Mme. Claire tidak suka karena murid laki-laki sering bermain sebuah permainan di atas tumpukan salju dengan saling mendorong. Oleh karena itu, Mme. Claire menyuruh mereka untuk turun dari atas tumpukan salju agar mereka tidak terjatuh dan terluka dengan tuturan imperatif “*Descendez de là! Bon, là, les garçons, ça suffit, là.*”



Je vous l'ai aissez dit!" (Turun dari sana! Ibu sudah bilang berkali kali, anak-anak!). Tuturan (3) dikategorikan tuturan langsung karena merupakan tipe kalimat imperatif. Pemarkah kalimat imperatif ditunjukkan melalui penggunaan verba infinitif "*descendre*" yang telah dikonjugasi dalam modus imperatif "*descendez*" sehingga pemarkah pada tuturan di atas adalah imbuhan "*ez*" sebagai kata ganti subjek persona kedua jamak (*vous*) yang ditujukan kepada murid-murid laki-laki.

Tuturan (3) disebut literal karena makna kalimat sesuai dengan maksud tuturan yang diungkapkan Mme. Claire yaitu digunakan untuk memerintah murid laki-laki.

b. Tuturan Tidak Langsung Literal

Tuturan tidak langsung literal adalah tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penutur, tetapi makna-makna kalimat sesuai dengan makna literal kata-kata yang menyusunnya. Contoh tuturan langsung literal dapat dilihat dalam contoh tuturan (4) dan (5) berikut ini:

4) "*Dimana handuknya?*"

Tuturan (4) diucapkan oleh seorang suami yang lupa membawa handuk saat mandi. Tuturan bermaksud permintaan agar sang istri mengambilkannya suaminya handuk. Permintaan diungkapkan dengan menggunakan bentuk kalimat interogatif namun maksud penutur dapat dipahami oleh mitra tutur sebagai



perintah. Tuturan (4) disebut literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan makna kata secara literal, yaitu bertanya “*Dimana handuknya?*”.

Berikut adalah contoh tuturan tidak langsung literal dalam bahasa Prancis:

- 5) Mme. Vaillancourt : “*C’est possible que le ministère vous appellez parce ce que vous avez pas encore votre permis. Dites-leur de me contacter.*”
(Mungkin kementerian akan menghubungi Anda karena Anda belum mendapat perizinan Anda. Katakan kepada mereka untuk menghubungi saya.)
- Mme. Vaillancourt : “*Et si vous pouviez me remplir ça le plus tôt possible?*”
(Bisakah Anda mengisi dokumen ini secepatnya?)
- Monsieur Lazhar : “*Sans faute. Toutes ces formalités.*”
(Tentu saja. Begitu banyak dokumen.)

(Menit tuturan: 00:29:16, film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau)

Tuturan (5) diucapkan oleh Mme. Vaillancourt kepada Monsieur Lazhar di ruang guru. Mme. Vaillancourt memberitahu Monsieur Lazhar bahwa pihak kementerian mungkin akan menghubungi Monsieur Lazhar mengenai perizinannya tetapi sebelum itu, Monsieur Lazhar diminta untuk mengisi dokumen dengan tuturan “*Et si vous pouviez me remplir ça le plus tôt possible?*”. Tuturan (5) merupakan tuturan interogatif, hal ini dapat diketahui dari intonasi penutur yang naik. Tuturan disebut tuturan tidak langsung karena



menggunakan tipe kalimat interogatif yang digunakan untuk meminta mitra tutur mengisi dokumen, walau maksud sesungguhnya penutur adalah tindakan untuk mengisi dokumen itu.

Tuturan (5) disebut literal karena makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan makna kata secara literal yang diutarakan oleh Mme. Vaillancourt dalam nada bertanya dan itu mendapat jawaban dari Monsieur Lazhar. Berdasarkan penjelasan di atas tuturan (5) dikategorikan sebagai tuturan tidak langsung literal.

c. Tuturan Langsung Tidak Literal

Tuturan langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan bentuk kalimat yang sesuai dengan maksud kalimatnya, yaitu memerintah mitra tutur dan itu terlihat pada intonasi dan tanda seru (!). Dikatakan tidak literal jika maksud tuturan berlawanan dengan tuturan yang diucapkan. Misalnya, tuturan interogatif bukan untuk pertanyaan tetapi untuk memerintah. Contoh tuturan langsung literal dapat dilihat dalam contoh tuturan (6) dan (7) berikut ini:

6) *“Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!”*

Tuturan (6) merupakan tuturan langsung tidak literal karena pada tuturan tersebut penutur sebenarnya mempunyai maksud menyuruh mitra tutur yang mungkin dalam hal ini anaknya



untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Dikatakan tidak literal karena maksud untuk menyuruh mitra tutur menutup mulut tetapi yang diungkapkan malah “*buka saja mulutmu!*”

Contoh tuturan langsung tidak literal dalam bahasa Prancis sebagai berikut:

- 7) Mme. Vaillancourt : “*Gaston, je pense que tu peux ranger ton sifflet.*”
(Gaston, saya pikir kamu bisa menyimpan peluitmu.)
Monsieur Gaston : (menyimpan peluitnya)

(Menit tuturan: 00:07:16, film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau)

Tuturan (7) diucapkan oleh Mme. Vaillancourt kepada Monsieur Gaston di sekolah. Situasi yang terjadi yaitu Mme. Vaillancourt sedang berdiskusi dengan Mme. Aurée yang akan mengajar sementara di kelas Mme. Martine. Monsieur Gaston pun datang dan ikut mendengarkan apa yang sedang dibicarakan tetapi Monsieur Gaston berdiri sambil memutar-mutar peluit yang tergantung di lehernya. Setelah selesai berdiskusi dengan Mme. Adrée, Mme. Vaillancourt pun menegur Monsieur Gaston dengan tuturan “*Gaston, je pense que tu peux ranger ton sifflet.*” Tuturan (7) merupakan tuturan langsung yang bertipe kalimat deklaratif. Ditandai dengan akhir intonasi Mme. Vaillancourt yang menurun dan tegas sambil menunjuk peluit Monsieur Gaston.



Tuturan (7) disebut tuturan langsung karena digunakan untuk memberitahu Monsieur Gaston supaya menyimpan peluitnya. Tuturan (7) disebut tidak literal karena pemberitahuan dari Mme. Vaillancourt kepada Monsieur Gaston tidak hanya berfungsi sebagai informasi, lebih kepada Mme. Vaillancourt menyuruh Monsieur Gaston untuk berhenti memutar-mutar peluit yang tergantung di lehernya karena telah mengganggu Mme. Vaillancourt yang sedang berbicara dengan Mme. Audrée. Berdasarkan bentuk dan makna penyusun kalimatnya maka tuturan (7) dikategorikan sebagai tuturan langsung tidak literal.

d. Tuturan Tidak Langsung Tidak Literal

Tuturan tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimatnya yang menyusun tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contoh :

8) “Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kamu dengar?”

Tuturan di atas merupakan tuturan tidak langsung tidak literal dengan maksud untuk menyuruh mitra tutur mengecilkan atau mematikan volume radionya yang diutarakan dalam modus kalimat tanya karena mitra tutur beranggapan bahwa sebenarnya suara radio itu sangat keras dan secara langsung penutur meminta agar mengecilkan atau mematikan



radionya tetapi menggunakan kalimat tanya. Sedangkan tuturan tidak langsung tidak literal dalam bahasa Prancis dapat dilihat dari contoh berikut:

- 9) Monsieur Lazhar : “***Boris! Boris! Tu veux un oreiller?***”
(Boris! Boris! Apa kamu butuh bantal?)

(Menit tuturan: 00:24:09, film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau)

Tuturan (9) terjadi di ruang kelas, Monsieur Lazhar mencoba membangunkan Boris yang sedang tidur di atas mejanya karena sedang sakit. Monsieur Lazhar menuturkan “***Boris! Boris! Tu veux un oreiller?***”. Tuturan (9) berbentuk kalimat interogatif karena diakhiri dengan intonasi naik. Tuturan dikategorikan tidak langsung karena Monsieur Lazhar menggunakan bentuk kalimat interogatif untuk menyuruh Boris bangun, tuturan dikatakan tidak literal karena makna kalimat yang menyusun tuturan (9) tidak sesuai dengan makna kalimatnya. Tuturan (9) tidak ditujukan untuk bertanya, tetapi untuk menyuruh Boris bangun dan tidak tidur di kelas. Dengan demikian, tuturan (9) disebut tuturan tidak langsung tidak literal.

5. Fungsi Tuturan Imperatif

Dalam pembagian jenis-jenis kalimat dalam bahasa Prancis, pada hakikatnya kalimat imperatif adalah modus kalimat yang



berfungsi untuk menyatakan perintah dan larangan. Sama seperti pendapat Dubois (1994:240) yaitu :

“L’impératif est un mode exprimant un ordre donné à un ou plusieurs interlocuteurs (dans les phrases affirmatives) ou une défense (dans les phrases négatives).”

“Imperatif adalah suatu modus yang menyatakan perintah ditujukan kepada satu atau lebih mitra tutur (dalam kalimat afirmatif) atau sebuah larangan (dalam kalimat negatif).”

Tetapi dalam film Monsieur Lazhar karya Philippe Falardeau, penulis menemukan 5 fungsi tuturan imperatif (Camus, Phrase Impérative ou Injonctive) sebagai berikut :

a. *Un Ordre* (Memerintah)

- 10) *“Ouvrez vos livres!”*
(Buka buku kalian!)

Tuturan (10) diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya untuk menyuruh muridnya membuka buku pelajaran. Tuturan tersebut merupakan tuturan perintah langsung dengan menggunakan tipe kalimat perintah.

b. *Un Souhait* (Mengharapkan orang lain melakukan sesuatu)

- 11) *“Fraper avant d’entrer.”*
(Ketuk sebelum masuk)

Tuturan (11) merupakan sebuah tanda peringatan yang biasanya dipasang di depan pintu. Kalimat tersebut diucapkan secara tidak langsung yang secara tertulis diakhiri dengan tanda titik. Kalimat tersebut mempunyai fungsi sebagai



harapan bahwa ketika ada orang yang akan memasuki suatu ruangan diharapkan mengetuk pintu terlebih dahulu.

c. *Un Conseil* (Menyarankan)

12) “*Il faut attacher sa ceinture en voiture.*”

(Sebaiknya pasang sabuk pengaman selama berkendara dengan mobil)

Tuturan (12) diucapkan oleh seorang polisi kepada pengendara mobil saat di lampu merah. Tuturan tersebut bermaksud menyarankan kepada pengendara mobil untuk selalu memasang sabuk pengaman demi keselamatan selama berkendara.

d. *Une Interdiction* (Melarang)

13) “*Attention! Ne touchez pas à ça. C’est un produit dangereux.*”

(Perhatian! Jangan sentuh itu. Ini adalah produk yang berbahaya.)

Tuturan (13) dituturkan oleh seorang karyawan di sebuah pabrik kepada temannya untuk tidak menyentuh barang produksi yang sangat berbahaya. Dalam tuturan tersebut mengandung maksud melarang untuk menyentuh barang yang berbahaya.

e. *Une Demande* (Menyatakan Permintaan)

14) “*Mon stylo ne marche plus. Prête-m’en un, s’il te plaît!*”
(Pulpen saya macet, pinjami aku satu tolong!”

Tuturan (14) dituturkan oleh seorang kakak yang ingin menyatakan keinginan kepada adiknya untuk meminjam



pulpen. Tuturan tersebut mengandung maksud bahwa kakak meminta adik untuk meminjamkan pena miliknya.

Menurut Rahardi (2005:50), setiap tuturan yang dihasilkan dalam suatu tindak tutur selalu melibatkan konteks. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam ilmu pragmatik mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Berdasarkan pada gagasan Leech, (Rahardi, 2005:50) menyatakan bahwa konteks mencakup aspek-aspek situasi tutur sebagai berikut beserta penjelasannya:

a. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur dan lawan tutur dilambangkan dengan S (*speaker*) yang berarti penutur atau pemicara dan H (*hearer*) yang berarti pendengar atau mitra tutur. Searle menggunakan lambang S dan H tidak dengan sendirinya membatasi cakupan pragmatik semata-mata hanya pada bahasa lisan saja, melainkan dapat mencakup ragam bahasa tulis.

b. Konteks Tuturan

Konteks dapat diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.



c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakang oleh maksud dan tujuan tuturan yang jelas dan tertentu sifatnya.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik mempelajari tindak-tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu. Sehingga yang dibicarakan dalam pragmatik bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tutur, tempat tuturan, waktu tuturan dan konteks situasi tutur secara keseluruhan.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah percakapan adalah hasil tindak verbal peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya.

B. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menemukan 2 penelitian yang relevan untuk menunjang penelitian ini. Penelitian pertama yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khumaeroh pada tahun 2016 dengan judul penelitian “*Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film Les Choristes karya Christophe Barratier*”. Hasil dari penelitian Khumaeroh adalah terdiri dari 3 bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur langsung literal berjumlah 99 data,

tindak tutur tidak langsung literal berjumlah 27 data, dan tindak tutur langsung literal berjumlah 3 data serta ditemukannya 5 fungsi tuturan imperatif



yaitu perintah (*un ordre*) 87 data, harapan (*un souhait*) 3 data, saran (*un conseil*) 3 data, larangan (*une interdiction*) 10 data, dan permintaan (*une demande*) 26 data.

Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Panca Nugrahanti Rahayu pada tahun 2016 dengan judul penelitian “*Bentuk dan Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Film Les Dîner de Cons karya Francis Veber*”. Hasil dari penelitian Rahayu menunjukkan bahwa 61 data yang ditemukan dalam film *Le Dîner de Cons* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) tindak tutur langsung literal jenis *requirement*, 2) tindak tutur tidak langsung literal jenis *requestive*, 3) tindak tutur langsung tidak literal jenis *question*, 4) tindak tutur tidak langsung literal jenis *requirement*, 5) tindak tutur langsung tidak literal jenis *advisory*, 6) tindak tutur tidak langsung literal jenis *permissive*, dan 7) tindak tutur langsung literal jenis *prohibitive*.

Pada penelitian ini akan dilakukan hal yang sama, yaitu penelitian mengenai permasalahan tuturan imperatif. Jika penelitian yang dilakukan oleh Khumaeroh membahas tentang bentuk dan fungsi tuturan imperatif pada film *Les Chorister* karya Christophe Barratier dan pada penelitian Rahayu membahas tentang bentuk dan jenis tindak tutur direktif pada film *Le Dîner de Cons* karya Francis Veber, pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang teknik penyampaian dan fungsi tuturan imperatif yang ditemukan dalam film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau.



Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, yang mana pada penelitian ini peneliti menggunakan film *Monsieur Lazhar* sebagai sumber

data. Melalui film, konteks tuturan dan reaksi mitra tutur tergambarkan dengan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan bentuk dan fungsi tuturannya.

